

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perpustakaan Digital

Menurut Sulisty-Basuki (2000) perpustakaan digital sebagai penyedia informasi berbasis TIK memerlukan alat teknologi informasi digunakan untuk mengakses informasi yang tersebar di berbagai tempat, Sulisty-Basuki menyampaikan definisi perpustakaan digital adalah “ *A managed collection of information, with associated services where the information stored in digital formats and accessible over a network. A crucial part of this definition is that the information is managed*” yang artinya perpustakaan digital adalah suatu perpustakaan yang menyimpan data baik itu tulisan, gambar, suara dalam bentuk file elektronik dan menyebarkan dengan menggunakan protokol elektronik melalui jaringan komputer. “Layanan informasi digital membutuhkan lebih sedikit ruang dan waktu dari pada informasi dalam bentuk *printed* (tercetak), dengan demikian dapat membantu mengurangi biaya terhadap informasi tersebut baik berupa kalimat, suara maupun gambar” (Permana,2012). Perpustakaan digital dapat meminimalisir bahan pustaka dan dapat menyimpan bahan pustaka dari kerusakan, perpustakaan digital dapat membantu pemustaka dalam mencari bahan pustaka dan memudahkan pemustaka untuk membaca dimanapun. “Sumber daya manusia sebagai *supporting system*, ketersediaan *hardware*, *software* dan dana merupakan

normative problem yang dihadapi perpustakaan pada umumnya dalam menyelenggarakan perpustakaan digital” (Permana, 2012). Pergeseran teknologi dari manual menjadi elektronik merupakan tuntutan kebutuhan akan informasi sehingga akan menuntut adanya perubahan perilaku sumber daya manusia. Perpustakaan digital mempunyai kelemahan dalam sumber daya manusianya, karena masih banyak pustakawan yang tidak paham tentang cara bagaimana mendigitalkan koleksi perpustakaan (Husna,2018). Perpustakaan digital secara ekonomis lebih menguntungkan dibandingkan dengan perpustakaan tradisional (Supriyanto,2008). Menurut (Sismanto,2008) mengemukakan empat alasan yaitu perpustakaan dapat berbagai koleksi digital dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan cetak pada tingkat lokal, penggunaannya akan meningkatkan akses elektronik, dan nilai jangka panjang koleksi digital akan mengurangi biaya berkaitan dengan pemeliharaan dan penyampaiannya. Perpustakaan digital menawarkan kemudahan bagi para penggunanya untuk mengakses sumber informasi elektronik dengan alat yang menyenangkan pada waktu dan kesempatan yang terbatas. Pengguna tidak lagi terikat secara fisik pada jam layanan perpustakaan dimana pengguna harus mengunjungi 126 perpustakaan untuk mendapatkan informasi (Husna,2018)

(Pendit,2003) memandang perpustakaan digital secara sangat umum sebagai semata-mata kumpulan informasi digital yang tertata. Menurut Saleh (2010) perpustakaan digital itu tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sumber-sumber informasi lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Perpustakaan mencakup sumber-sumber informasi yang tidak

terbatas, yang berbentuk dalam format digital sehingga dapat terhindar dari kerusakan bahan pustaka dan memudahkan para pengguna dalam mencari sebuah bahan pustaka atau informasi dapat menghemat waktu para pengguna. Pengguna juga dapat menelusur bahan pustaka dimana saja tanpa harus datang ke perpustakaan, dan memudahkan pustakawan dalam membantu kegiatan di perpustakaan Saleh (2010:62).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa kesimpulan dari koleksi digital tidak harus berada di sebuah tempat fisik dan konsep perpustakaan digital identik dengan internet atau komputer, perpustakaan digital mencakup informasi yang tidak terbatas.

2.1.2 Kelebihan Perpustakaan Digital

Perpustakaan Digital mempunyai kelebihan yang menjadi perpustakaan digital banyak digunakan oleh masyarakat atau pengguna perpustakaan digital melainkan untuk menghemat waktu para pengguna dalam mencari bahan pustaka. Pemustaka dapat menggunakan perpustakaan digital dimana saja dan dapat mengembangkan minat baca pengguna. Menurut Saleh (2010: 4) kelebihan perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional antara lain adalah

1. Menghemat Ruang

Karena koleksi perpustakaan digital adalah dokumen-dokumen berbentuk digital, maka penyimpanannya akan sangat efisien.

2. Akses Ganda (*Multiple Access*) Kekurangan perpustakaan konvensional adalah akses terhadap koleksinya bersifat tunggal. Setiap pemakai dapat

menggunakan koleksi buku digital yang sama baik untuk dibaca maupun untuk diunduh atau dipindahkan ke komputer pribadinya (*download*).

3. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Perpustakaan digital dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan komputer (*computer internetworking*). Sedangkan perpustakaan konvensional hanya bisa diakses jika orang tersebut datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan.

4. Koleksi dapat berbentuk multimedia

Koleksi perpustakaan digital tidak hanya koleksi yang bersifat teks saja atau gambar saja. Bahkan koleksi perpustakaan digital dapat menyimpan dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks.

5. Biaya lebih murah

Secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk dokumen digital termasuk murah. Namun bila melihat sifat *e-book* yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan biaya sangat murah

Dengan demikian yang sudah dijelaskan di atas bahwa perpustakaan digital memiliki banyak kelebihan yang dapat memudahkan pustakawan dan pemustaka dalam mencari informasi bahan pustaka yang ingin dicari. Perpustakaan digital dapat meminimalisir ruangan untuk menyimpan bahan pustaka, memudahkan dalam kegiatan penelusuran informasi dengan biaya yang sangat murah, perpustakaan digital memiliki koleksi buku berbentuk multimedia, perpustakaan digital tidak dibatasi oleh waktu dalam artian perpustakaan digital

bisa diakses kapan saja dan secara fleksibel. Perpustakaan digital bisa digunakan secara bersamaan pemustaka dalam membaca koleksi buku dalam waktu yang sama, dalam artian pemustaka tidak perlu menunggu buku yang ingin dipinjam dikembalikan terlebih dahulu oleh pemustaka lainnya.

2.1.3 Koleksi Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital mempunyai koleksi berupa elektronik, penyimpanan dokumen elektronik bermacam-macam antara lain format html atau *hypertext mark up language*, *Portable Document Format* (PDF), *Microsoft word* atau *MS-Word*, *Microsoft Excel* terutama untuk dokumen teks sedangkan dokumen gambar (grafis) kita sering jumpai dalam format JPEG, GIF dan sebagainya. Koleksi digital dapat disimpan didalam harddisk komputer (*internal*) dan tidak bebas dibawa kemana-mana, adapun yang bebas dibawa kemana-mana seperti harddisk eksternal, disket, CD atau CD-ROM ataupun DVD, dan flash disk atau dikenal juga dengan nama *handy drive*. Jika membutuhkan tinggal mencari koneksi ke internet, maka kita dapat memperoleh dokumen yang kita inginkan (Lazinger, 2001).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital itu bersifat fleksibel dan adapun yang tidak fleksibel, perpustakaan digital juga bisa dapat dibawa kemana-kemana seperti disket, CD atau CD-ROM, *Flashdisk* dan sebagainya. Perpustakaan digital juga bisa melalui web yang disebut dengan *virtual library* (Perpustakaan Maya) yaitu penggabungan dari sistem informasi perpustakaan melalui web ataupun secara *elektronik* dengan koleksi-koleksi dalam

format digital, diambil contoh seperti di era modern seperti ini bisa melalui (Lazinger,2001).

2.2 Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum bisa digunakan oleh orang banyak tanpa ada batasan khusus, asalkan sudah menjadi anggota. Koleksi buku yang biasanya juga bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan semua anggotanya (Suharyoto, 2014).

Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai universitas rakyat atau universitas masyarakat, maksudnya adalah bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk lapisan masyarakat. Pendek kata, perpustakaan umum memberikan layanan kepada semua orang, anak-anak, remaja, dewasa, pelajar, mahasiswa, pegawai, ibu rumah tangga, para usia lanjut . Oleh karena itu posisi perpustakaan umum dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat strategis, sebab fungsinya melayani semua lapisan masyarakat untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan kata lain, sebaiknya keinginan masyarakat kemauan pemerintah dipadukan agar efektif (Zen,2006).

Dengan demikian Perpustakaan Umum merupakan pusat pendidikan di kalangan masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam ilmu pengetahuan,yang biasa disebut Universitas Rakyat yang memberikan semua layanan untuk masyarakat.

2.3 Penerimaan Aplikasi

Penerimaan aplikasi adalah suatu proses dimana pengguna dapat menerima teknologi baru yang ada di era globalisasi sekarang. Teknologi untuk mendukung tugas yang telah dirancang Fatmawati(2015:5). Penerimaan aplikasi dalam penelitian ini adalah iSalatiga yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Kota Salatiga.

Salah satu unsur penting dalam penerapan sebuah sistem informasi adalah penerimaan terhadap sistem informasi tersebut. Kesuksesan sebuah sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem dapat memproses masukan dan menghasilkan informasi, tetapi juga bagaimana pengguna ingin menerima dan menggunakannya, sehingga mampu mencapai tujuan organisasi (Saleh, 2010).

Technology Acceptanced Model (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh Fred D.Davis pada tahun 1996. Menurut Davis (1989) tujuan utama adalah untuk menjelaskan faktor-faktor penentu penerimaan terhadap kepercayaan, sikap dan tujuan pengguna terhadap teknologi yang baru (Darmaningtyas,2017: 2449).

2.4 *Technology Acceptanced Model (TAM)*

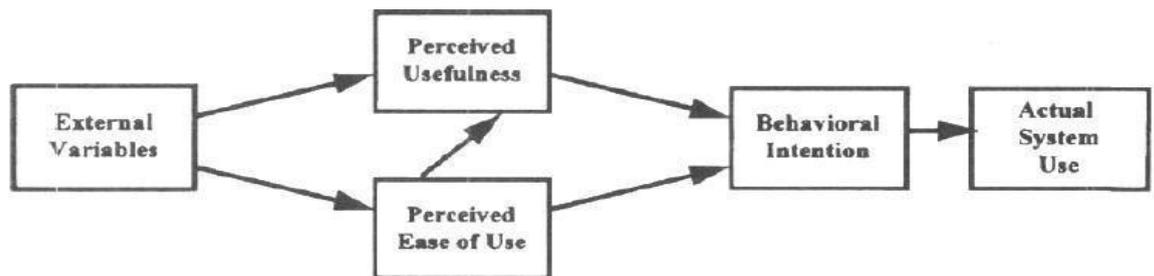
TAM yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989, adalah sebuah teori adaptasi TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang secara spesifik diarahkan pada model tingkat penerimaan pengguna teknologi. Tujuan dari studi menggunakan TAM sebagai dasar teorinya adalah untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat penerimaan penggunaan komputer, sekaligus untuk menjelaskan perilaku pengguna akhir (*end-user*) sebuah teknologi. Lebih lanjut

Davis, et al. (1989) mengimplementasikan model konseptual TAM ke dalam praktik, yang menunjukkan hasil tingkat minat dan penerimaan seseorang terhadap sistem informasi atau teknologi. Persepsi penggunaan menunjuk pada kepercayaan individu yang secara positif atau negatif meningkatkan tingkat kinerja melalui penggunaan teknologi dan sistem informasi. “Persepsi kemudahan penggunaan mengindikasikan kemudahan yang dialami pengguna dalam mempelajari secara individu bagaimana mengoperasikan teknologi atau sistem informasi. Penggunaan teori TAM akan semakin meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi” (Tarigan, 2017: C44.2)

Para peneliti mencoba untuk melakukan uji tingkat penerimaan teknologi baru menggunakan teori tersebut. Teori TAM yang fenomenal tersebut membuat Lee et al. (2003) melakukan review terhadap penelitian-penelitian Sumber: Davis, et al. (1989) Persepsi Kebermanfaatan Persepsi Kemudahan Penggunaan Sikap Minat Perilaku Variabel Eksogen Variabel Eksogen 15 yang menggunakan TAM dari tahun 1986 hingga 2003. Studinya yang berjudul “*Technology Acceptance Model: Past, Present, and Future*” menemukan bahwa TAM berjalan secara terus menerus tiap tahun dan dalam perjalanannya dielaborasi oleh peneliti-peneliti untuk menyelesaikan keterbatasan yang ada, mengenalkan variabel eksternal baru dan diterapkan di lingkungan, sistem, tugas dan subjek yang berbeda. Menurut Lee (2003) Publikasi TAM di berbagai Jurnal Internasional dimulai dari tahun 1986 hingga 2003.

Telah terjadi beberapa revisi terhadap model yang diusulkan. Berikut adalah versi terakhir yang dikembangkan oleh Venkatesh & Davis pada tahun 1996.

Bagan 2.1 Model FINAL yang diusulkan oleh Fred Davis & Venkatesh tahun 1996



Ada 2 faktor yang mempengaruhi pengguna sistem sesuai yang diusulkan oleh

Davis :

1. *Perceived Usefulness*

Suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja.

2. *Perceived Ease of Use*

Suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut tak perlu bersusah payah.

Dua faktor di atas dapat digunakan sebagai variabel dalam penelitian untuk menentukan bagaimana penerimaan dari user terhadap suatu sistem informasi yang ingin dibangun (Surendra, 2012, p.176).

2.4.1 *Perceived Usefulness* (Kebermanfaatan)

Perceived Usefulness (Kebermanfaatan) didefinisikan oleh Davis (1989) sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan

meningkatkan kinerjanya. Thompson (1991) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya.

Menurut Chin dan Todd (1995) kebermanfaatan dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

1. Kemanfaatan dengan estimasi satu faktor
2. Kemanfaatan dengan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektifitas).

Kemanfaatan meliputi dimensi :

1. *Makes job easier* (menjadikan pekerjaan lebih mudah), mudah mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah.
2. *Usefull* (bermanfaat), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.
3. *Increase productivity* (menambah produktifitas), merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan-kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik.
4. *Enhance efectiveness* (mempertinggi efektifitas), bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan membantu seseorang agar aktifitas sehari-hari menjadi meningkat dalam melakukan suatu pekerjaan.

5. *Improve job performance* (mengembangkan kinerja pekerjaan), dengan menggunakan suatu teknologi tertentu dapat membantu mengembangkan kinerja pekerjaan seseorang dalam dunia pekerjaan yang dimiliki oleh orang tersebut (Tod, 1995)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan penggunaan teknologi informasi dapat diketahui dari kepercayaan pengguna dalam memutuskan penerimaan teknologi/ aplikasi memberikan dampak positif bagi penggunanya.

2.4.2 *Perceived Ease Of Use* (Kemudahan)

Menurut Davis (1989) *Perceived Ease Of Use* (EOU) kemudahan penggunaan yang dipersepsikan sebagai tingkat dimana seorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari upaya menggunakan suatu sistem. Menurut Goodwin (1987) intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna (*user*) dengan sistem juga menunjukkan kemudahan penggunaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang dalam mempelajari teknologi baru. Kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan teknologi bekerja lebih mudah dibutuhkannya kepercayaan (*belief*) dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Hartono (2008) mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dapat diukur dengan menggunakan indikator 27 diantaranya: mudah dipelajari, mudah dikontrol, mudah dimengerti, fleksibel,

mudah untuk diaplikasikan dan mudah digunakan. Sedangkan menurut Rahadi & Zainal (2015), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dapat diukur dengan menggunakan indikator mampu mendukung operasional, informasi yang diberikan up to date, mengurangi tingkat kesalahan, kemudahan dalam mengoperasikan dan adanya dukungan peralatan tambahan.

Menurut (Davis, 2000) membagi dimensi kemudahan yang dirasa penggunaan menjadi berikut:

1. Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi mudah dimengerti
2. Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut (*does not require a lot of mental effort*), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi dapat membantu usaha dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan.
3. Sistem mudah digunakan (*easy to use*), suatu tingkatan seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi mudah digunakan.
4. Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan (*easy to get the system to do what he/she wants to do*), suatu tingkatan seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi mudah dioperasikan.

2.5 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung Prasetyo Patara (2016) yang berjudul “Analisis Penerimaan Pengguna Terhadap Aplikasi Salatiga *Mobile Library* Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima aplikasi Salatiga *Mobile Library*. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menguji tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu bentuk baru teknologi informasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pengunjung perpustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu faktor utama yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima aplikasi Salatiga *Mobile Library*, yaitu keinginan pribadi untuk terus menggunakan aplikasi ini atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari variabel manfaat dan kemudahan penggunaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh besar terhadap sikap positif pengguna dalam menggunakan aplikasi Salatiga *Mobile Library*.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat kesamaan yaitu menggunakan model TAM (*Technology Accepted Model*) dalam menguji penerimaan aplikasi perpustakaan digital. Adapun perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode yang digunakan. Jika penelitian sejenis sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya

terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Jika penelitian sejenis sebelumnya bertujuan untuk memperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima aplikasi Salatiga *Mobile Library*. *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menguji tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu bentuk baru teknologi informasi, sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah ingin menganalisis penerimaan aplikasi iSalatiga bagi pemustaka.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslih Faturrahman (2017) yang berjudul “Analisis Penerimaan Teknologi Aplikasi Mobile iJogja oleh Pemustaka Dengan Pendekatan *Technology Acceptanced Model* (TAM) Di Grha Tama Pustaka Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerimaan aplikasi mobile iJogja oleh pemustaka menggunakan teori pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY dengan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Semakin besar faktor-faktor tersebut berpengaruh, maka akan semakin tinggi pula penerimaan pemustaka terhadap aplikasi iJogja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 288 kuesioner yang disebar kepada responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan contoh permodelan Partial Least Square (PLS). Analisis data dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis menggunakan program SmartPLS versi 3.0. Hasil penelitian bahwa penerimaan pemustaka terhadap aplikasi iJogja di Balai Layanan Perpustakaan BPAD DIY cukup baik. Hal ini berdasarkan dari 8 (delapan)

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat 7 (tujuh) hipotesis yang dinyatakan signifikan dan hanya satu hipotesis yang tidak signifikan.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama menggunakan model TAM (*Technology Accepted Model*). Sedangkan perbedaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam menganalisis data. Jika penelitian sejenis sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dan dalam menganalisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif, agar menjadi valid dengan menggunakan uji keabsahan data triangulasi. Tujuan penelitian saya ingin menganalisis penerimaan aplikasi iSalatiga bagi pemustaka.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah penelitian yang ditulis Fatmawati (2017) yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi Perpustakaan Digital iJateng Melalui *Smartphone*”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjelaskan aksesibilitas dan usability perpustakaan digital iJateng dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan iJateng. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan penelusuran dokumen. Pemanfaatan dijelaskan menggunakan parameter aksesibilitas dan usability. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa iJateng belum sepenuhnya dilakukan sosialisasi ke masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian saya menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Uji keabsahan data dalam penelitian saya

menggunakan triangulasi sehingga didapatkan sebuah hasil yang valid di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Persamaan dengan penelitian saya sama-sama menganalisis penerimaan aplikasi perpustakaan digital.